

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Negosiasi Identitas Komunitas *Punk* dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Fenomenologi pada Komunitas Punkbacot

Narasumber:

1. Inisiator Komunitas Punkbacot
2. Anggota Komunitas Punkbacot

Pertanyaan untuk inisiator komunitas Punkbacot

1. Latar Belakang

- a. Bagaimana awal terbentuknya komunitas Punk Bacot atau Punk Baca Tulis Kolektif?
- b. Apa keresahan atau tujuan utama ketika komunitas ini dibentuk ?

2. Pemahaman Dentitas Punk

- a. Menurut Anda, apa arti menjadi punk dalam komunitas ini?
- b. Nilai apa yang paling penting yang ingin dipertahankan oleh komunitas ini?
- c. Mengapa komunitas ini memilih kegiatan baca tulis sebagai bagian dari identitasnya?

3. Pengalaman menghadapi stigma

- a. Stigma apa yang paling sering diberikan masyarakat terhadap punk atau terhadap komunitas ini?
- b. Apakah Anda pernah mengalami langsung respons negatif dari masyarakat karena identitas punk. Bisa diceritakan?
- c. Bagaimana komunitas biasanya menyadari dan memahami adanya stigma dari masyarakat?

4. Proses negosiasi identitas

- a. Bagaimana kegiatan baca tulis digunakan oleh komunitas untuk merespons atau menjawab stigma tersebut?
- b. Bisa ceritakan contoh kegiatan, tulisan, atau diskusi yang dibuat untuk menanggapi stigma itu?
- c. Apakah komunitas pernah menyesuaikan cara menyampaikan pesan supaya lebih mudah diterima masyarakat?
- d. Bagaimana komunitas menjaga identitas punk tetapi tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda?
- e. Bagaimana respons masyarakat setelah melihat kegiatan literasi yang dilakukan komunitas ini?

5. Reflection of meaning

- a. Menurut Anda, apa makna kegiatan baca tulis bagi identitas komunitas ini?
- b. Apakah proses menghadapi stigma membuat identitas komunitas ini berubah atau berkembang?
- c. Bagaimana Anda melihat masa depan komunitas ini dalam membangun citra punk di masyarakat?

Pertanyaan untuk Anggota Komunitas Punkbacot

1. Latar Belakang

- a. Ceritakan sedikit tentang diri Anda dan sejak kapan bergabung dengan komunitas Punk Bacot atau Punk Baca Tulis Kolektif?
- b. Apa yang membuat Anda tertarik untuk bergabung dan aktif di komunitas ini?

2. Pemahaman Dentitas Punk

- a. Menurut Anda, apa arti menjadi punk dalam komunitas ini?
- b. Nilai apa yang paling penting yang ingin dipertahankan oleh komunitas ini?
- c. Mengapa komunitas ini memilih kegiatan baca tulis sebagai bagian dari identitasnya?

3. Pengalaman menghadapi stigma

- a. Stigma apa yang paling sering diberikan masyarakat terhadap punk atau terhadap komunitas ini?
- b. Apakah Anda pernah mengalami langsung respons negatif dari masyarakat karena identitas punk. Bisa diceritakan?
- c. Bagaimana komunitas biasanya menyadari dan memahami adanya stigma dari masyarakat?

4. Proses negosiasi identitas

- a. Bagaimana kegiatan baca tulis digunakan oleh komunitas untuk merespons atau menjawab stigma tersebut?
- b. Bisa ceritakan contoh kegiatan, tulisan, atau diskusi yang dibuat untuk menanggapi stigma itu?
- c. Apakah komunitas pernah menyesuaikan cara menyampaikan pesan supaya lebih mudah diterima masyarakat?
- d. Bagaimana komunitas menjaga identitas punk tetapi tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda?

- e. Bagaimana respons masyarakat setelah melihat kegiatan literasi yang dilakukan komunitas ini?

5. Reflection of meaning

- a. Menurut Anda, apa makna kegiatan baca tulis bagi identitas komunitas ini?
- b. Apakah proses menghadapi stigma membuat identitas komunitas ini berubah atau berkembang?
- c. Bagaimana Anda melihat masa depan komunitas ini dalam membangun citra punk di masyarakat?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Nama : Erwin
 Posisi : Inisiator
 Tanggal : 14 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
Latar Belakang		
1.	Bagaimana awal terbentuknya komunitas Punkbacot atau Punk Baca Tulis Kolektif?	Punk Bacot awalnya bernama Mampir Melipir Kolektif. Komunitas itu sudah ada sebelum pandemi. Saat pandemi sekitar tahun 2020, kami mengganti nama menjadi Punk Bacot. Orang-orangnya tetap sama, hanya namanya yang berubah. Setelah berganti nama, kegiatan dan aktivitas yang kami lakukan menjadi lebih beragam.
2.	Apa keresahan atau tujuan utama ketika komunitas ini dibentuk?	Salah satu alasan munculnya nama Punk Bacot berawal dari kritik kami terhadap komunitas Punk Muslim di Surabaya. Menurut kami, cara mereka berdakwah saat itu terlalu sering menyindir teman-teman punk, tetapi ketika dikritik balik responsnya kurang baik. Karena itu kami membuat plesetan dari nama Punk Muslim menjadi Punk Bacot. Selain itu, saat pandemi teman-teman juga kesulitan membuat kegiatan sehingga pergantian nama ini sekaligus menjadi penyegaran untuk aktivitas kolektif yang sudah ada sebelumnya.
Pemahaman Identitas <i>Punk</i>		
3.	Menurut anda, apa arti menjadi <i>punk</i> dalam komunitas ini?	Bagi saya, punk mengubah banyak hal dalam hidup saya. Cara saya melihat lingkungan sekitar, cara saya memandang

		dunia, dan cara berpikir saya banyak dipengaruhi oleh literasi yang saya dapatkan di komunitas punk. Menjadi punk bagi saya adalah belajar melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas dan lebih kritis.
4.	Nilai apa yang paling penting yang ingin dipertahankan oleh komunitas ini?	Kami ingin mengampanyekan bahwa punk bukan hanya soal musik, band, atau nongkrong. Punk juga punya media untuk membaca, menulis, berbagi gagasan, dan menyebarkan pengetahuan kepada teman-teman lain.
5.	Mengapa komunitas ini memilih kegiatan baca tulis sebagai bagian dari identitasnya?	Kami ingin menunjukkan bahwa ketika bergabung dengan punk, seseorang bisa membawa punk lebih jauh daripada sekadar musik dan band. Melalui media seperti zine, kami bisa menuliskan ide, gagasan, keresahan, dan kemarahan secara lebih panjang dan lebih detail. Dengan begitu, apa yang kami pikirkan bisa dibaca dan dibagikan kepada orang lain.
Pengalaman Menghadapi Stigma		
1.	Stigma apa yang paling sering diberikan masyarakat terhadap punk atau terhadap komunitas ini?	Stigma yang paling sering saya temui adalah stigma terhadap penampilan fisik anak punk. Anak punk sering dianggap hanya suka mabuk, nongkrong di jalan, ribut, dan melakukan hal-hal yang tidak jelas. Itu stigma umum yang sering dilekatkan kepada komunitas punk.
2.	Apakah Anda pernah mengalami langsung respons negatif dari masyarakat karena	Saya pernah menerima stigma seperti itu. Namun sejak dulu saya tidak terlalu memedulikannya karena saya sadar banyak hal positif yang saya dapatkan

	identitas punk. Bisa diceritakan?	dari komunitas punk. Saya juga mengenal banyak komunitas lain di luar punk, seperti komunitas seni, sastra, literasi, lingkungan, dan advokasi hukum. Karena itu saya tidak terlalu mempermasalahkan stigma yang diberikan orang lain.
3.	Bagaimana komunitas biasanya menyadari dan memahami adanya stigma dari masyarakat?	Kami menyadari adanya stigma, tetapi dari awal kami sudah yakin dengan apa yang kami lakukan. Karena itu fokus kami tetap berkarya. Yang suka nge-band ya membuat band dan album, yang suka menulis ya membuat zine atau publikasi. Kami tidak terlalu memikirkan omongan dari luar dan memilih terus berkarya serta membangun jejaring dengan berbagai komunitas.
Proses Negosiasi Identitas		
1.	Bagaimana kegiatan baca tulis digunakan oleh komunitas untuk merespons atau menjawab stigma tersebut?	Kami menggunakan zine dan berbagai media tulisan untuk membagikan gagasan, keresahan, dan pemikiran kami. Melalui tulisan, apa yang kami pikirkan bisa disampaikan secara lebih rinci dan lebih konkret kepada teman-teman maupun masyarakat yang lebih luas.
2.	Bisa ceritakan contoh kegiatan, tulisan, atau diskusi yang dibuat untuk menanggapi stigma itu?	Kami menggunakan zine dan berbagai media tulisan untuk membagikan gagasan, keresahan, dan pemikiran kami. Melalui tulisan, apa yang kami pikirkan bisa disampaikan secara lebih rinci dan lebih konkret kepada teman-teman maupun masyarakat yang lebih luas.
3.	Apakah komunitas pernah menyesuaikan cara menyampaikan	Kami lebih sering menggunakan media seperti zine, diskusi, dan kegiatan bersama komunitas lain untuk

	pesan supaya lebih mudah diterima masyarakat?	menyampaikan gagasan. Selain itu, kami juga membagikan zine tidak hanya kepada komunitas punk, tetapi juga kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang kami ikuti.
4.	Bagaimana komunitas menjaga identitas punk tetapi tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda?	Kami tetap berpegang pada identitas dan nilai yang kami yakini, tetapi tidak membatasi diri untuk berjejaring dengan komunitas lain. Kami sering bekerja sama dengan komunitas buku, komunitas musik, komunitas lingkungan, komunitas sastra, dan berbagai organisasi lain di luar komunitas punk.
5.	Bagaimana respons masyarakat setelah melihat kegiatan literasi yang dilakukan komunitas ini?	Sejauh pengalaman saya, masyarakat yang pernah bekerja sama dengan kami memberikan respons yang baik. Memang pada awalnya mereka sering bertanya-tanya karena stigma terhadap anak punk masih ada. Namun setelah saling mengenal, berdiskusi, dan membuat kegiatan bersama, mereka menjadi lebih terbuka dan mengapresiasi apa yang dilakukan teman-teman Punk Bacot.
Reflection Of Meaning		
1.	Menurut Anda, apa makna kegiatan baca tulis bagi identitas komunitas ini?	Bagi saya, punk berangkat dari kemarahan yang kemudian melahirkan perlawanan dan protes. Dengan membaca dan menulis, seseorang bisa menghasilkan bentuk perlawanan yang lebih maksimal dan lebih kuat. Membaca membuat kami memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan karya dan tindakan yang lebih baik pula.

2.	Apakah proses menghadapi stigma membuat identitas komunitas ini berubah atau berkembang?	Kami tidak pernah memiliki tujuan untuk menghapus stigma. Fokus kami tetap berkarya, melakukan hal-hal yang perlu dilakukan, dan merespons isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat. Yang penting bagi kami adalah tetap bergerak, berkarya, dan menjaga solidaritas.
3.	Bagaimana Anda melihat masa depan komunitas ini dalam membangun citra punk di masyarakat?	Kami tidak memiliki visi formal yang sangat rinci. Harapan kami sederhana, yaitu teman-teman punk bisa lebih aktif dalam kegiatan literasi, lebih kritis dalam melihat persoalan, dan mampu membangun kolektif-kolektif baru di lingkungannya masing-masing. Fokus utama kami tetap pada teman-teman punk sendiri, tetapi kami juga tetap membuka ruang untuk berjejaring dengan masyarakat luas.

Sumber: Dikelola Oleh Peneliti

Nama : Edre
 Posisi : Inisiator
 Tanggal : 14 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
Latar Belakang		
1.	Bagaimana awal terbentuknya komunitas Punkbacot atau Punk Baca Tulis Kolektif?	Setahu saya, awalnya komunitas ini bernama Mampir Melipir Kolektif. Kemudian sekitar tahun 2021 berganti nama menjadi Punk Bacot. Saya juga termasuk salah satu orang yang terlibat sejak masa Mampir Melipir Kolektif hingga berubah menjadi Punk Bacot.
2.	Apa keresahan atau tujuan utama ketika komunitas ini dibentuk?	Awalnya ada sebuah unggahan dari seorang kawan yang tidak kami sepakati. Kami kemudian membuat tulisan untuk meng-counter atau mengkritisi pandangan tersebut. Selain itu, saya juga mulai merasa jenuh dengan kegiatan punk yang hanya berisi mabuk, keributan, dan hal-hal semacam itu. Karena itu kami ingin menghadirkan ruang yang lebih banyak membahas literasi, membaca, menulis, dan berdiskusi.
Pemahaman Identitas <i>Punk</i>		
3.	Menurut anda, apa arti menjadi <i>punk</i> dalam komunitas ini?	Bagi saya, punk bukan hanya soal musik atau nongkrong. Justru setelah mengenal punk saya mulai banyak membaca, berdiskusi, dan bertemu orang-orang yang memperluas cara pandang saya. Saya mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman dari proses itu.
4.	Nilai apa yang paling penting yang ingin	Bagi kami, punk bukan sekadar musik atau mabuk-mabukan. Punk adalah

	dipertahankan oleh komunitas ini?	tentang menumbuhkan kesadaran dan menciptakan ruang yang bebas dari rasisme, fasisme, seksisme, misogini, homofobia, dan berbagai bentuk diskriminasi lainnya.
5.	Mengapa komunitas ini memilih kegiatan baca tulis sebagai bagian dari identitasnya?	Saya mulai tertarik pada literasi setelah bertemu Mas Erwin dan sering mengikuti kegiatan membaca serta menulis. Orang-orang yang menginisiasi komunitas ini juga memang menyukai membaca dan menulis. Karena itu, kegiatan baca tulis menjadi sesuatu yang dekat dengan kami dan akhirnya menjadi bagian dari identitas komunitas.
Pengalaman Menghadapi Stigma		
1.	Stigma apa yang paling sering diberikan masyarakat terhadap punk atau terhadap komunitas ini?	Kalau dari masyarakat, saya sendiri tidak terlalu merasakan stigma secara langsung. Namun saya tahu bahwa secara umum komunitas punk sering dipandang negatif karena penampilan maupun gaya hidup yang melekat pada anak punk.
2.	Apakah Anda pernah mengalami langsung respons negatif dari masyarakat karena identitas punk. Bisa diceritakan?	Kalau pengalaman pribadi, saya tidak pernah mengalami secara langsung. Mungkin karena saya tidak terlalu menunjukkan identitas punk melalui penampilan. Saya tidak pernah mohawk atau berpakaian yang sangat mencolok seperti stereotip anak punk pada umumnya.
3.	Bagaimana komunitas biasanya menyadari dan memahami adanya stigma dari masyarakat?	Kalau dari masyarakat saya tidak terlalu merasakannya. Justru kritik yang lebih sering kami terima datang dari komunitas lain, termasuk sesama komunitas punk.

		Kami pernah dianggap terlalu serius, terlalu banyak mengkritik, atau terlalu sering membahas isu-isu tertentu.
Proses Negosiasi Identitas		
1.	Bagaimana kegiatan baca tulis digunakan oleh komunitas untuk merespons atau menjawab stigma tersebut?	Kami menggunakan tulisan, zine, diskusi, dan berbagai kegiatan literasi untuk menyebarkan kesadaran. Apa yang kami pelajari dari membaca kemudian kami bagikan kembali melalui tulisan dan diskusi bersama teman-teman maupun komunitas lain.
2.	Bisa ceritakan contoh kegiatan, tulisan, atau diskusi yang dibuat untuk menanggapi stigma itu?	Kami pernah membuat diskusi internal yang membahas berbagai isu di lingkungan punk. Misalnya membahas kekerasan dalam gigs, kebiasaan mabuk yang berujung keributan, dan berbagai persoalan lain yang sering terjadi di lingkungan komunitas. Selain itu kami juga aktif membuat zine, diskusi, perpustakaan jalanan, dan berbagai kegiatan literasi lainnya.
3.	Apakah komunitas pernah menyesuaikan cara menyampaikan pesan supaya lebih mudah diterima masyarakat?	Kami biasanya menggunakan media yang mudah diakses seperti zine, lapak baca, perpustakaan jalanan, dan diskusi. Melalui cara itu kami bisa berbagi gagasan dengan teman-teman komunitas maupun masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan kami.
4.	Bagaimana komunitas menjaga identitas punk tetapi tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat yang	Kami tetap menjalankan kegiatan yang kami yakini, tetapi juga berjejaring dengan banyak komunitas lain di luar punk. Kami pernah bekerja sama dengan perpustakaan jalanan, komunitas sastra, komunitas literasi, dan berbagai

	memiliki pandangan berbeda?	kelompok lain yang memiliki perhatian terhadap isu-isu sosial maupun budaya.
5.	Bagaimana respons masyarakat setelah melihat kegiatan literasi yang dilakukan komunitas ini?	Ketika kami terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat, seperti di Banjar Kemantren, respons yang muncul cukup baik. Kami datang untuk ikut mengaktifkan ruang bersama melalui kegiatan yang kami bisa lakukan. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan kami dan kegiatan yang kami lakukan.
Reflection Of Meaning		
1.	Menurut Anda, apa makna kegiatan baca tulis bagi identitas komunitas ini?	Baca tulis memang sesuai dengan minat kami sejak awal. Orang-orang yang menginisiasi komunitas ini juga suka membaca dan menulis. Bahkan saya sendiri mulai lebih senang membaca setelah mengenal komunitas punk. Karena itu, kegiatan baca tulis menjadi bagian yang sangat dekat dengan identitas komunitas ini.
2.	Apakah proses menghadapi stigma membuat identitas komunitas ini berubah atau berkembang?	Kalau dari stigma masyarakat, saya rasa tidak terlalu berpengaruh. Namun kritik dari sesama komunitas punk membuat kami semakin sering berdiskusi dan merefleksikan apa yang kami lakukan. Kami pernah dianggap eksklusif, terlalu serius, atau sok pintar. Namun kami tetap menjalankan kegiatan yang kami yakini penting.
3.	Bagaimana Anda melihat masa depan komunitas ini dalam membangun citra punk di masyarakat?	Kami sebenarnya tidak berangkat dari niat untuk memperbaiki citra punk. Namun ke depan kami ingin tetap melanjutkan kegiatan yang selama ini kami lakukan,

		seperti membuat zine, mengaktifkan kembali website komunitas, dan membuat proyek-proyek kolektif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Fokus kami adalah terus berkegiatan dan menjaga ruang yang sudah kami bangun bersama.
--	--	---

Sumber: Dikelola Oleh Peneliti

Nama : Icha
 Posisi : Anggota
 Tanggal : 6 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
Latar Belakang		
1.	Sejak kapan bergabung dengan komunitas Punk Bacot atau Punk Baca Tulis Kolektif?	Saya Nisya Tri Yolanda, usia saya 32 tahun dan saat ini sedang beristirahat dari pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Saya bukan inisiator, melainkan anggota. Saya mulai mengenal lingkungan punk sejak tahun 2015 melalui teman kuliah saya di Sosiologi Universitas Airlangga. Untuk Punk Bacot sendiri, saya mulai terlibat sekitar tahun 2019 melalui teman-teman yang sudah lebih dulu aktif di lingkungan tersebut.
2.	Apa yang membuat Anda tertarik untuk bergabung dan aktif di komunitas ini?	Yang membuat saya tertarik adalah pengalaman melihat secara langsung solidaritas teman-teman punk. Salah satu yang paling saya ingat adalah kegiatan penggalangan dana untuk keluarga Salim Kancil di Lumajang. Dari situ saya melihat bahwa komunitas ini tidak hanya berbicara tentang musik atau penampilan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan. Saya juga semakin sering berdiskusi dan berinteraksi dengan teman-teman punk sehingga akhirnya menjadi bagian dari lingkungan tersebut.
Pemahaman Identitas <i>Punk</i>		

3.	Menurut anda, apa arti menjadi <i>punk</i> dalam komunitas ini?	Bagi saya, punk bukan hanya soal penampilan atau musik. Punk adalah sebuah subkultur yang di dalamnya terdapat nilai solidaritas, cara berpikir kritis, dan keterlibatan dalam berbagai persoalan sosial. Saya melihat bahwa teman-teman punk hadir di banyak ruang, mulai dari isu lingkungan, buruh, hak asasi manusia, hingga literasi. Karena itu, menjadi punk bagi saya lebih berkaitan dengan nilai dan cara pandang dibandingkan sekadar atribut atau gaya berpakaian.
4.	Nilai apa yang paling penting yang ingin dipertahankan oleh komunitas ini?	Menurut saya, nilai yang paling penting adalah solidaritas. Sejak awal saya melihat bagaimana teman-teman saling membantu, saling mendukung, dan hadir untuk satu sama lain. Selain itu ada juga nilai berpikir kritis, membaca, menulis, berdiskusi, dan keberanian untuk terlibat dalam berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitar.
5.	Mengapa komunitas ini memilih kegiatan baca tulis sebagai bagian dari identitasnya?	Karena membaca dan menulis merupakan bagian penting dari subkultur punk itu sendiri. Banyak orang hanya melihat punk dari penampilan atau musiknya, padahal salah satu pintu masuk punk ke Indonesia juga melalui zine dan budaya baca tulis. Menurut saya, tanpa membaca dan menulis, seseorang hanya menerima begitu saja apa yang dilihat dan didengar tanpa mempertanyakan atau mendiskusikannya kembali.
Pengalaman Menghadapi Stigma		

1.	Stigma apa yang paling sering diberikan masyarakat terhadap punk atau terhadap komunitas ini?	Menurut saya, kebanyakan orang masih melihat punk hanya dari penampilan dan musiknya. Banyak yang menganggap punk identik dengan gaya hidup tertentu, padahal kenyataannya jauh lebih kompleks dari itu. Bahkan tidak sedikit orang yang terkejut ketika mengetahui bahwa banyak teman-teman punk aktif membaca, menulis, berdiskusi, dan terlibat dalam berbagai isu sosial.
2.	Apakah Anda pernah mengalami langsung respons negatif dari masyarakat karena identitas punk. Bisa diceritakan?	Saya tidak terlalu sering mengalami stigma yang ditujukan secara langsung kepada saya sebagai individu. Namun saya pernah menerima komentar-komentar seperti "hidupmu serius sekali" karena aktivitas yang saya jalani selama ini banyak berkaitan dengan isu sosial, membaca, menulis, dan diskusi. Selain itu saya juga pernah mengalami pengawasan, intimidasi, dan teror karena aktivitas sosial yang saya lakukan selama bertahun-tahun.
3.	Bagaimana komunitas biasanya menyadari dan memahami adanya stigma dari masyarakat?	Menurut saya, stigma itu muncul karena banyak orang hanya mengenal punk dari gambaran yang ada di kepala mereka. Ketika mereka bertemu langsung dengan teman-teman punk dan melihat kenyataan yang ada, sering kali mereka menyadari bahwa gambaran tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena itu, saya tidak terlalu memikirkan stigma. Biarkan orang melihat sendiri bagaimana kehidupan dan aktivitas kami.
Proses Negosiasi Identitas		

1.	Bagaimana kegiatan baca tulis digunakan oleh komunitas untuk merespons atau menjawab stigma tersebut?	Membaca dan menulis menjadi cara untuk menunjukkan bahwa punk tidak hanya berbicara tentang musik atau penampilan. Melalui tulisan, diskusi, zine, dan berbagai kegiatan literasi lainnya, kami menunjukkan bahwa ada proses berpikir, refleksi, dan produksi pengetahuan yang berlangsung di dalam komunitas.
2.	Bisa ceritakan contoh kegiatan, tulisan, atau diskusi yang dibuat untuk menanggapi stigma itu?	Saya terlibat dalam berbagai kegiatan literasi seperti lapak baca, pemutaran film dan diskusi, pengelolaan ruang baca, peluncuran buku, bedah buku, diskusi isu sosial politik, diskusi lingkungan, hingga kegiatan literasi yang berhubungan dengan hak asasi manusia, gender, dan perburuhan. Kegiatan-kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa ruang yang dibangun teman-teman punk tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga ruang belajar bersama.
3.	Apakah komunitas pernah menyesuaikan cara menyampaikan pesan supaya lebih mudah diterima masyarakat?	Menurut saya tidak ada upaya khusus untuk mengubah identitas demi diterima masyarakat. Biasanya kami cukup menjelaskan bahwa punk adalah subkultur yang memiliki nilai-nilai tertentu dan tidak hanya berkaitan dengan penampilan atau musik. Selain itu, setiap individu di dalam komunitas juga secara tidak langsung merepresentasikan nilai-nilai yang ada dalam komunitas melalui perilaku dan aktivitasnya sehari-hari.
4.	Bagaimana komunitas menjaga identitas punk tetapi tetap bisa berinteraksi dengan	Menurut saya, caranya sederhana. Kami tetap menjalankan aktivitas yang kami yakini, tetapi juga membuka ruang dialog kepada siapa saja. Jika ada orang yang

	masyarakat yang memiliki pandangan berbeda?	ingin mengetahui lebih jauh, kami mempersilakan mereka datang, berdiskusi, dan melihat langsung aktivitas yang kami lakukan. Dengan begitu mereka dapat membentuk penilaiannya sendiri.
5.	Bagaimana respons masyarakat setelah melihat kegiatan literasi yang dilakukan komunitas ini?	Biasanya masyarakat yang sudah berinteraksi langsung akan memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan sebelum mengenal komunitas ini. Mereka melihat bahwa aktivitas teman-teman punk ternyata tidak hanya berkaitan dengan musik, tetapi juga membaca, menulis, berdiskusi, melakukan kegiatan sosial, dan membangun ruang belajar bersama.
Reflection Of Meaning		
1.	Menurut Anda, apa makna kegiatan baca tulis bagi identitas komunitas ini?	Bagi saya, membaca dan menulis adalah bagian yang sangat penting. Membaca dan menulis membuat seseorang mampu berpikir, mempertanyakan sesuatu, mengolah pengalaman hidupnya, dan menghasilkan gagasan baru. Karena itu saya melihat kegiatan baca tulis sebagai salah satu fondasi penting dalam identitas komunitas ini.
2.	Apakah proses menghadapi stigma membuat identitas komunitas ini berubah atau berkembang?	Menurut saya, yang berkembang bukan identitas punknya, tetapi cara kami memahami dan menjelaskan identitas tersebut kepada orang lain. Semakin banyak pengalaman yang kami alami, semakin banyak pula refleksi dan pemahaman yang muncul. Namun nilai-nilai yang kami pegang tetap sama.

3.	Bagaimana Anda melihat masa depan komunitas ini dalam membangun citra punk di masyarakat?	Menurut saya yang paling penting bukan soal nama, simbol, atau citra komunitas. Yang paling penting adalah bagaimana sebuah ruang bisa menjadi ruang yang aman bagi siapa saja. Ruang yang aman untuk berpikir, berdiskusi, berkarya, dan berkembang. Selama nilai itu tetap dijaga, saya rasa komunitas ini akan tetap memiliki arti bagi orang-orang yang ada di dalamnya maupun bagi masyarakat yang berinteraksi dengannya.
----	---	---

Sumber: Dikelola Oleh Peneliti

Nama : Lusi
 Posisi : Anggota
 Tanggal : 29 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
Latar Belakang		
1.	Sejak kapan bergabung dengan komunitas Punk Bacot atau Punk Baca Tulis Kolektif?	Saya Lusi, usia hampir 36 tahun. Saat ini saya seorang ibu rumah tangga, sudah menikah dan memiliki satu anak. Saya mulai intens bergabung dengan teman-teman yang sekarang menjadi Punk Bacot sekitar tahun 2019. Saat itu komunitas ini masih menggunakan nama Mampir Melipir. Awalnya saya mengenal mereka melalui suami saya, tetapi seiring waktu justru saya yang lebih dekat dan aktif bersama teman-teman di komunitas ini. Sampai sekarang hubungan kami sudah seperti keluarga karena sering berbagi cerita, membantu satu sama lain, dan saling mendukung ketika ada kesulitan.
2.	Apa yang membuat Anda tertarik untuk bergabung dan aktif di komunitas ini?	Awalnya saya memang sudah sering mengikuti gigs sejak mengenal suami saya sekitar tahun 2010. Setelah bertemu dan sering berkumpul dengan teman-teman yang sekarang menjadi anggota Punk Bacot, saya merasa nyaman karena mereka terbuka terhadap berbagai pembahasan dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Lambat laun saya merasa memiliki keluarga baru di Sidoarjo karena sebagian besar keluarga saya berada di Surabaya. Dari situ saya semakin aktif dan merasa cocok berada di lingkungan ini.

Pemahaman Identitas <i>Punk</i>		
3.	Menurut anda, apa arti menjadi <i>punk</i> dalam komunitas ini?	Bagi saya, menjadi punk di Punk Bacot membuat saya memahami bahwa punk tidak hanya soal penampilan seperti yang selama ini banyak dipersepsikan masyarakat. Sebelum mengenal komunitas ini, saya juga mengetahui stigma bahwa anak punk identik dengan penampilan tertentu dan kehidupan jalanan. Namun setelah mengenal Punk Bacot, saya melihat bahwa banyak anggota yang gemar membaca, menulis, berdiskusi, dan terus belajar. Dari situ saya memahami bahwa menjadi punk juga berarti memiliki keinginan untuk terus belajar dan berpikir kritis.
4.	Nilai apa yang paling penting yang ingin dipertahankan oleh komunitas ini?	Nilai yang paling penting menurut saya adalah rasa kekeluargaan. Saya berharap hubungan yang sudah terjalin tetap seperti sekarang, yaitu saling membantu, saling mendukung, dan saling peduli satu sama lain. Karena bagi saya, kekeluargaan itulah yang membuat komunitas ini nyaman untuk dijalani.
5.	Mengapa komunitas ini memilih kegiatan baca tulis sebagai bagian dari identitasnya?	Menurut saya, alasannya cukup sederhana karena teman-teman di komunitas ini memang memiliki ketertarikan pada membaca dan menulis. Sebelum saya benar-benar mengenal mereka, saya sudah tahu bahwa beberapa anggota seperti Kak Erwin, Kak Edre, Devan, dan Adam memang senang membaca, membuat zine, dan menulis. Karena memiliki ketertarikan yang sama, akhirnya kegiatan baca tulis menjadi

		bagian yang kuat dalam identitas komunitas ini.
Pengalaman Menghadapi Stigma		
1.	Stigma apa yang paling sering diberikan masyarakat terhadap punk atau terhadap komunitas ini?	Stigma yang paling sering saya temui adalah anggapan bahwa anak punk identik dengan penampilan tertentu, seperti berpakaian nyentrik, hidup di jalanan, atau memiliki perilaku negatif. Padahal kenyataannya tidak semua anak punk seperti itu. Bahkan banyak anggota komunitas punk yang gemar membaca, berdiskusi, dan memiliki aktivitas positif lainnya.
2.	Apakah Anda pernah mengalami langsung respons negatif dari masyarakat karena identitas punk. Bisa diceritakan?	Secara pribadi saya tidak terlalu merasakan stigma secara langsung karena penampilan saya juga tidak terlalu menunjukkan identitas punk seperti yang dibayangkan masyarakat. Namun jika ada orang yang memberikan penilaian negatif, saya biasanya akan mempertanyakan alasan mereka. Saya ingin tahu apa yang sebenarnya dianggap mengganggu, karena menurut saya selama tidak merugikan orang lain, tidak ada alasan untuk menilai seseorang secara negatif hanya karena identitas atau komunitas yang diikutinya.
3.	Bagaimana komunitas biasanya menyadari dan memahami adanya stigma dari masyarakat?	Menurut saya, komunitas menyadari adanya stigma ketika melihat bagaimana masyarakat atau kelompok lain memandang punk hanya dari penampilan luarnya. Namun karena anggota Punk Bacot tidak terlalu menonjolkan identitas punk melalui penampilan, kami lebih

		sering menghadapi penilaian dari sesama komunitas atau kolektif lain dibandingkan dari masyarakat umum.
Proses Negosiasi Identitas		
1.	Bagaimana kegiatan baca tulis digunakan oleh komunitas untuk merespons atau menjawab stigma tersebut?	Kegiatan baca tulis menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki perhatian terhadap pengetahuan dan proses belajar. Melalui zine, tulisan, dan berbagai diskusi yang dilakukan, komunitas berusaha memperlihatkan bahwa punk tidak hanya berkaitan dengan musik atau penampilan, tetapi juga dengan proses berpikir dan berbagi pengetahuan.
2.	Bisa ceritakan contoh kegiatan, tulisan, atau diskusi yang dibuat untuk menanggapi stigma itu?	Saya pernah mengikuti beberapa kegiatan diskusi yang membahas berbagai isu sosial. Selain itu, komunitas juga pernah mengadakan diskusi yang menghadirkan narasumber dari komunitas punk lain untuk membahas berbagai pandangan tentang punk. Ada juga kegiatan lapak zine, pasar gratis, dan berbagai ruang diskusi yang secara tidak langsung memperlihatkan sisi lain dari komunitas punk kepada masyarakat.
3.	Apakah komunitas pernah menyesuaikan cara menyampaikan pesan supaya lebih mudah diterima masyarakat?	Menurut saya tidak ada upaya khusus untuk mengubah identitas atau cara penyampaian pesan. Kami tetap menjalankan kegiatan seperti biasa dan membiarkan masyarakat melihat sendiri aktivitas yang kami lakukan. Yang terpenting adalah tetap konsisten dengan nilai yang diyakini dan menunjukkan melalui tindakan nyata.

4.	Bagaimana komunitas menjaga identitas punk tetapi tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda?	Menurut saya kami menjalani semuanya secara alami. Karena secara penampilan kami juga tidak terlalu menunjukkan identitas punk yang mencolok, interaksi dengan masyarakat berjalan seperti biasa. Kami tetap beraktivitas, bekerja, berkeluarga, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa merasa perlu melakukan penyesuaian khusus.
5.	Bagaimana respons masyarakat setelah melihat kegiatan literasi yang dilakukan komunitas ini?	Salah satu respons yang saya ingat adalah ketika komunitas mengadakan pasar gratis. Banyak masyarakat yang merasa senang dan bahkan berharap kegiatan tersebut lebih sering dilakukan. Mereka merasa terbantu karena bisa mendapatkan barang-barang yang masih layak pakai. Dari situ saya melihat bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap kegiatan sosial yang dilakukan komunitas.
Reflection Of Meaning		
1.	Menurut Anda, apa makna kegiatan baca tulis bagi identitas komunitas ini?	Menurut saya, kegiatan baca tulis memiliki tujuan untuk mendorong orang agar kembali tertarik membaca. Saat mengadakan lapak zine, harapannya bukan langsung membuat orang tertarik pada topiknya, tetapi terlebih dahulu tertarik untuk membaca. Setelah mereka mulai membaca, mereka bisa memahami isi dan gagasan yang ingin disampaikan. Karena itu, kegiatan baca tulis menjadi cara untuk mengajak orang belajar dan memperluas pengetahuan.

2.	Apakah proses menghadapi stigma membuat identitas komunitas ini berubah atau berkembang?	Menurut saya tidak ada perubahan yang sangat signifikan. Namun pengalaman menghadapi kritik atau stigma membuat komunitas lebih berhati-hati ketika menyampaikan pendapat melalui tulisan. Bukan karena takut, tetapi lebih mempertimbangkan bagaimana tulisan tersebut akan diterima dan dipahami oleh orang lain. Jadi yang berkembang adalah cara komunitas menyikapi respons dari luar.
3.	Bagaimana Anda melihat masa depan komunitas ini dalam membangun citra punk di masyarakat?	Menurut saya komunitas ini akan tetap berjalan sesuai nilai dan keyakinan yang sudah dipegang sejak awal. Kami akan tetap saling mendukung dan menjalankan aktivitas yang kami yakini penting. Harapan saya, jika ada orang-orang baru yang bergabung atau berinteraksi dengan komunitas ini, mereka dapat memahami nilai-nilai yang ada dan ikut tergerak untuk belajar serta berkembang bersama.

Sumber: Dikelola Oleh Peneliti

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Edre yang merupakan inisiator komunitas Punkbacot
Pada tanggal 14 Maret 2026



Wawancara dengan Erwin yang merupakan inisiator komunitas Punkbacot
Pada tanggal 14 Maret 2026



Dokumentasi wawancara dengan Icha dilakukan melalui sambungan telepon WhatsApp pada tanggal 6 April 2026 dengan durasi wawancara sekitar 2 jam.



Dokumentasi wawancara dengan Lusi dilakukan melalui sambungan telepon WhatsApp pada tanggal 29 April 2026 dengan durasi dengan durasi wawancara sekitar 1 jam.

Lampiran 4 Kartu Bimbingan Skripsi



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Program Studi : • Ilmu Administrasi Negara • Ilmu Administrasi Niaga • Ilmu Komunikasi
 • Magister Administrasi Publik • Magister Ilmu Komunikasi • Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F 101 J. Semolowaru 45 Surabaya 60118
 Telp. 031-5931800 pos. 150 email : info@untag-sby.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Irma Febriyanti
 NBI : 1152200145
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Dosen Pembimbing I : Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
 Dosen Pembimbing II : Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom
 Judul Skripsi : **Simbol Perkenanan Publik Terhadap Stigma Sosial: Studi Heterogenik Pada Akun @pungajian Di Instagram**
 Negosiasi Identitas Komunitas Publik dalam Menghadapi Stigma Sosial : Studi kromonologi pada komunitas Pubconect.

A. Proses Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
	19/2 ²⁶	Bab 2 & 3	✓	
	26/2 ²⁶	Bab 1 - 3	✓	
	6/3 ²⁶	Pedoman Wawancara, bab 1, 3	✓	
	9/3 ²⁶	Bab 1 - 3 (Revisi dari tera)		✓
	6/3 ²⁶	revisi bab 1-3		✓
	11/4 ²⁶	Guidance		✓
	27/4 ²⁶	Revisi 4	✓	
	7/5 ²⁶	Bab 4	✓	
	19/5 ²⁶	Bahasan 4.2.2 ditambahkan sintesis penelitian.	✓	
	11/4	layouth		✓



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : • Ilmu Administrasi Negara • Ilmu Administrasi Niaga • Ilmu Komunikasi
 • Magister Administrasi Publik • Magister Ilmu Komunikasi • Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F.101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fasp@untag-sby.ac.id

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
	13/5	lay up		✍
	18/5 ²⁶	ACC Sidas Skripsi	✓	
	18/5 ²⁶	acc siday		✍

B. Bimbingan Artikel Ilmiah dan Poster Hasil Luaran Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
	14/5	ACC Artikel - Submit jurnal	✓	
	18/5	acc artikel		✍

1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

Bimbingan dinyatakan telah selesai

Tanggal : 18/5²⁶

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Haji Bahri Fikri H.K.
 Haji Bahri Fikri H.K.

Elly S
 Elly S

Lampiran 5 Hasil Turnitin



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
 Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
 Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 708/K/LOD/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom

NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Irma Febriyanti

NBI : 1152200145

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 25 Mei 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otonomi

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripsi Irma Febriyanti

ORIGINALITY REPORT

5%	4%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
2	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Student Paper	<1%
3	Ivan Erlangga, Ibrahim Ibrahim, Ranto Ranto. "Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang dengan Etnis Lokal di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan", Journal of Government and Social Issues (JGSI), 2021 Publication	<1%
4	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
5	docobook.com Internet Source	<1%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	karyailmiah.unipasby.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.bbg.ac.id Internet Source	

Lampiran 6 Surat Rekomendasi Publikasi Artikel



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Program Studi : ♦ Ilmu Administrasi Negara ♦ Ilmu Administrasi Niaga ♦ Ilmu Komunikasi
 ♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Nomor : 016/K/ILKOM/FISIP/V/2026
 Lampiran : 1 (satu) lampiran
 Perihal : Pemberitahuan

Dengan hormat,

Sehubungan persyaratan sidang skripsi adalah publikasi luaran skripsi berbentuk artikel ilmiah, maka dengan surat ini menyampaikan nama-nama mahasiswa yang direkomendasi oleh Dosen Pembimbing 1 untuk di publikasikan ke Jurnal sekaligus digunakan sebagai syarat pendaftaran skripsi. Adapun nama-nama mahasiswa terlampir dalam surat pemberitahuan ini.

Demikian surat pemberitahuan ini. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Surabaya, 28 Mei 2026
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Hajidah Fildzahun Nadhiah Kusnadi, S.Sos., M.A
 NPP. 20150220864


UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : ♦ Ilmu Administrasi Negara ♦ Ilmu Administrasi Niaga ♦ Ilmu Komunikasi

♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi

Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)

Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

 Lampiran Nomor Surat: **016/K/ILKOM/FISIP/V/2026**

No	Nama Mahasiswa	NIM	Dosen Pembimbing I
1	Ma'ruf Chandra Utama	1152200214	Beta Puspitaning Ayodya, S.Sos., M.A
2	Caroline Azalea Zahra	1152200131	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
3	Febriyanti Ardana Reswari	1152200115	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
4	Nur Aziizah	1152200066	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
5	Ahmad Syuhadi Gunawan Sya	1152200224	Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom
6	Nurus Faizur Rochman	1152200171	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
7	Fina Farkha Imamah	1152200100	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
8	Salsa Aulia Ayu Yasmine	1152200049	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
9	Jenifer Fiorentina Prasanti	1152200186	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
10	Achmad Nur Syamsi Romadhoni	1152200401	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
11	Ima Febriyanti	1152200145	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
12	Shafira Arinayah Putri	1152200036	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
13	Iis juniati	1152200068	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
14	Moh. Azamudin Syair Ariviandra	1152200243	Moh. Dey Payogo, S.I.Kom., M.I.Kom
15	Yasinta Citra Dewi Kurniasari	1152200328	Muchamad Rizqi, S.I.Kom., M Med.Kom
16	Shelly Novita Sari	1152200222	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
17	Reka Nursy Aisyah	1152200294	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
18	Rosita Nur Azizah	1152200295	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
19	Halimah	1152200431	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
20	Nikita	1152200173	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
21	Rafel Andriyanto	1152200085	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A

Lampiran 7 Lembar Perintah Revisi

Dosen Penguji 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Irma Febriyanti
NIM : 1152200145
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 10 Juni 2026

Judul Skripsi : Negosiasi Identitas Komunitas Punk dalam Menghadapi Stigma Sosial:
Studi Fenomenologi pada Komunitas Punkbacot

Catatan Perbaikan:

- Teknik penulisan skripsi → pedoman
- Pendekatan = Kualitatif, Kuantitatif, Mix.
- Jenis pen = paradigma
- Ikuti Saran penguji 2 dan 3

Surabaya, 19 Juni 2026
Persetujuan Dosen Penguji: Telah Revisi/Perbaikan,


Hajidah.

Revisi dari Dosen Penguji,


Hajidah

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Dosen Penguji 3

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Irma Febrityanti
NIM : 1152200145
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 10 Juni 2026
Judul Skripsi : Negosiasi Identitas Komunitas Punk dalam Menghadapi Stigma Sosial:
Studi Fenomenologi pada Komunitas Punkbacot

Catatan Perbaikan:

WA NARA : 0878 38812410.

Surabaya, 18/6/26
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan, 18/6/26

Nara Garini A.

Revisi dari Dosen Penguji, 10/6/26

Nara Garini A

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.